

PERSPEKTIF BEHAVIORISME TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DI SD NEGERI 1 SIMO BOYOLALI

Harindra Dina Natamia, Fitria Unzurna, Endang Fauziati
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: dinanatamiaharindra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali dalam perspektif behaviorisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori behaviorisme dari Albert Bandura tentang proses mengamati dan meniru dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Siswa dapat membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang terlihat dalam perilakunya yang berkarakter. Dalam upaya pembentukan karakter, siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dibimbing dan dibina oleh pembina pramuka, guru, dan kepala sekolah sebagai kamabigus yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki ciri yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bentuk representasi karakter yang dibentuk oleh ekstrakurikuler pramuka, sehingga dapat mengonstruksi karakter siswa yang berdampak dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: *pembentukan karakter, behaviorisme, ekstrakurikuler, pramuka*

BEHAVIORISM PERSPECTIVE ON STUDENT CHARACTER BUILDING THROUGH PRAMUKA ACTIVITIES AT SD NEGERI 1 SIMO BOYOLALI

Abstract: This study aims to analyze the student character building through *pramuka* (scout) activities at SD Negeri 1 Simo Boyolali in a behaviorism perspective. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The object of research is activities of pramuka at SD Negeri 1 Simo Boyolali. Collecting data uses observation, interview, and documentation techniques. Data analysis uses interactive model analysis techniques from Miles and Huberman. The results showed that the implementation of Albert Bandura's theory of behaviorism regarding the process of observing and imitating can affect a person's behavior. Students can build their knowledge based on their experiences which can be seen in their characteristic behavior. In an effort to build character, students can take part in extracurricular activities of *pramuka* at school. The implementation of extracurricular activities of *pramuka* is guided and fostered by *pramuka* coaches, teachers, and school principals as *kamabigus* who are responsible for all activities in the school. Extracurricular activities of *pramuka* have interesting, challenging, and fun characteristics. These activities are a form of character representation formed by extracurricular of *pramuka*, so that they can construct students' characters that have an impact on their daily lives.

Keywords: *character building, behaviorism, extracurricular, pramuka*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada awalnya mampu membantu perkembangan anak secara wajar. Secara umum, pembahasan pendidikan dibagi menjadi tiga teori belajar yaitu teori behaviorisme, teori kognitif, dan

teori humanisme (Istiadah, 2020; Maghfhirah & Maemonah, 2020; Rufaedah, 2018). Teori behaviorisme memfokuskan kajiannya pada sikap dan perilaku setiap individu yang berlangsung pada proses belajar antara guru dan siswa sehingga mampu meng-

hasilkan stimulus dan respons serta dapat diamati, tetapi tidak bisa dihubungkan langsung dengan konstruksi mental. Kata behavior diartikan sebagai perilaku dari seorang guru dan siswa yang mampu mempengaruhi dirinya dalam ruang lingkup psikologi pendidikan. Artinya, sikap dan perilaku atau karakter dari seorang siswa agar mampu menguasai dan memahami sesuatu seperti upaya dari diri siswa untuk memulai sikap kedewasaannya (dari ketidakdewasaan menuju karakter atau sikap dewasa).

Perspektif behaviorial ini berfokus pada peran yang mampu untuk melakukan proses belajar serta mendeskripsikan tingkah laku manusia, dan proses terjadi melalui rangsangan yang disesuaikan oleh stimulus untuk menimbulkan ikatan jalinan perilaku reaktif respons hukum yang mekanistik. Berdasarkan teori ini, asumsi dasar yang berkaitan dengan tingkah laku itu sepenuhnya ditentukan oleh hasil ramalan, aturan, dan dapat ditentukan individu yang mampu terlibat dalam perilaku tertentu, karena ia telah menelaahnya melalui pengalaman di masa lampau yang dikaitkan dengan tingkah lakunya baik yang tidak bermanfaat, bermanfaat, serta tingkah laku yang ingin dipelajari (Maghfirah & Maemonah, 2020)

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia berhak dan wajib untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengenai faktor intelektual yang dimiliki seseorang saja, namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lainnya seperti karakter atau perilaku. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter ini berguna untuk membentuk kepribadian seseorang (Afriliani & Dewi, 2021). Hasil dari pendidikan budi pekerti dapat dilihat dari perilaku

individu tersebut secara langsung. Kualitas karakter bangsa merupakan penentu kemajuan dari suatu bangsa. Agar menjadi karakter yang berkualitas, maka perlu dibina serta dibentuk sejak masih kecil atau sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan terutama di Sekolah Dasar. Dari persoalan tersebut, maka sangat penting dilakukan pembentukan karakter. Pelaksana pendidikan karakter ini memiliki tanggung jawab dalam penerapannya melalui proses pembelajaran (Nurzakiyah, 2017). Menurut Al Azizi (2018), pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab dari pihak sekolah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat, keluarga, dan pemerintah.

Dalam melakukan pendidikan karakter di sekolah tentu tidak hanya berfokus pada karakter siswanya saja, tetapi juga berfokus pada seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan staf administrasi atau operator sekolah, serta wali siswa). Warga sekolah sebaiknya harus terlebih dahulu menerapkan karakter pada diri mereka sendiri serta memberikan contoh nyata mengenai sikap disiplin dalam keseharian mereka. Adanya sikap nyata ini sesuai dengan teori behaviorisme Albert Bandura. Teori behaviorisme menurut Bandura adalah suatu proses mengamati kemudian meniru perilaku, dan sikap, serta emosi. Peserta didik usia sekolah dasar yang masih dalam masa kanak-kanak, dan remaja awal sangat rentan dalam proses mengamati serta meniru perilaku orang dewasa (Jayana, 2021; Harni & Tarjiah, 2018). Sebagai seorang guru atau pendidik sebaiknya memberikan teladan serta contoh dari sikap disiplin yang baik dan nyata kepada siswanya. Tugas seorang pendidik yaitu membimbing, mendidik, dan mengajar siswa agar menjadi manusia yang lebih baik lagi, baik dari segi ilmu maupun

karakternya.

Tampak jelas bahwa pendidikan tidak hanya memfokuskan pada aspek kecerdasan saja. Kenyataannya, ada tiga hal yang menjadi fokus pendidikan yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*), dan membangun karakter (Muhali, 2019). Di lingkungan pendidikan perlu adanya penguatan karakter untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam hidup. Penguatan karakter dapat dilaksanakan dengan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di lingkungan sekolah. Penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan formal, dapat dilaksanakan secara terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, terutama pada Pasal 6. Penyelenggaraan PPK pada kegiatan intrakurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, serta metode pembelajarannya sesuai dengan muatan kurikulum yang didasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan PPK pada kegiatan kokurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman serta pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Penyelenggaraan PPK pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan bakat, potensi, kepribadian, minat, kemampuan, kemandirian, dan kerja sama antarsiswa berlangsung secara optimal (Perpres, 2017).

Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 1, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan pendidikan karakter da-

lam rangka perluasan potensi, minat, bakat, kepribadian, kemampuan, kemandirian, dan kerja sama antaranak didik yang berlangsung secara optimal. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler pramuka. Dalam Kurikulum 2013 ekstrakurikuler pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang harus diikuti oleh siswa. Sebagaimana yang dijelaskan pada Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan, Pasal 2, pendidikan kepramukaan dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan kepramukaan didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar keluarga maupun sekolah dan pelaksanaannya di alam terbuka dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan, menantang, menarik, terarah, dan juga sehat (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011, p. 23). Penerapan metode pendidikan pramuka dan prinsip dasar pramuka diharapkan dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, serta mempunyai kecakapan hidup. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dianalisis bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dijadikan salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat dilakukan di mana saja, utamanya di sekolah. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa (Umayah, 2019). Pendidikan karakter mampu membentuk kepribadian seorang individu melalui pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk karakter peserta menjadi ung-

gul. Salah satunya dengan meningkatkan dan mengutamakan sikap disiplin serta tanggung jawab pada diri peserta didik. Sikap disiplin merupakan perwujudan dari perilaku dan tindakan yang menunjukkan sikap patuh pada hukum serta menghargai waktu karena terdorong semangat berani berbuat bukan faktor takut terhadap sanksi, sedangkan tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Disiplin dan tanggung jawab adalah dua karakter yang saling berkaitan dalam setiap diri seseorang. Contohnya ketika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah maka ia tidak dapat bertanggung jawab untuk mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Jika kedua karakter ini diabaikan maka rusaklah generasi penerus bangsa ini. Oleh karena itu, kedua karakter tersebut harus dibudayakan atau ditanamkan semenjak dini dalam kehidupan siswa agar generasi muda bangsa ini dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dengan karakter disiplin dan tanggung jawabnya. Namun, harus disadari masih banyak perilaku menyimpang siswa yang terkait dengan kedisiplinan dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa (Pribadi, Istikomah, & Hutagalung, 2021; Yuliyanto, Fadriyah, Yeli, & Wulandari, 2018). Misalnya perilaku membolos, memakai seragam tidak sesuai aturan, mencontek, merusak fasilitas sekolah, terlambat berangkat ke sekolah, dan masih banyak lagi perilaku yang tidak mencerminkan perilaku anak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan Kepala SD Negeri 1 Simo Boyolali, peneliti menemukan beberapa masalah, yaitu: (1) siswa kurang mematuhi peraturan sekolah, seperti memakai sepatu tidak sesuai dengan peraturan; (2) siswa terkadang

tidak mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru; (3) siswa memukul, menendang, dan mengejek temannya; (4) siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar; (5) munculnya perbedaan karakter antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak; dan (6) kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang masih dipandang sebelah mata oleh wali murid.

Masalah-masalah tersebut terus diupayakan untuk diperbaiki, misalnya dengan terus melakukan pendidikan karakter, khususnya dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam pendidikan karakter yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, rasa tanggung jawab dan berbagai potensi lain yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menganalisis berbagai aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali dalam rangka pembentukan karakter siswanya. Secara khusus peneliti akan menganalisis masalah tersebut dalam perspektif behaviorisme yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tinjauan behaviorisme terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Simo Boyolali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki melalui proses melukiskan atau menggambarkan suatu keadaan subjek atau objek penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada

atau tampak (Rukajat, 2018). Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Simo Boyolali. Kegiatan kepramukaan di SD Negeri 1 Simo Boyolali merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan unggulan yang pernah menjuarai beberapa lomba.

Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai kondisi di lapangan dan kondisi yang sebenarnya (Moleong, 2014). Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi mandiri dan didukung dengan melakukan studi dokumen yang digunakan sebagai bukti yang nyata dan riil. Dokumentasi dalam penelitian ini bukan hanya foto atau video saja, tetapi juga berupa catatan penting, agenda harian siswa, agenda harian guru, transkrip nilai siswa, dan portofolio siswa.

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017). Langkah-langkah analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (*data verification*). Verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan teori belajar sosial (behaviorisme) dari Albert Bandura untuk penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasinya. Perencanaan adalah tahapan awal di dalam menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Di SD Negeri 1 Simo

Boyolali ini program perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka menggunakan program kerja mingguan yang disusun oleh pembina pramuka (PP). Program kerja mingguan yang dibuat oleh pembina pramuka telah didokumentasikan dengan baik. Program kerja mingguan disusun oleh pembina pramuka setiap minggu sebelum kegiatan pramuka dilaksanakan. Pembina pramuka akan merinci kembali program kerja mingguan baik pramuka siaga ataupun penggalang setiap satu bulan sekali. Hal ini dilakukan pembina pramuka untuk mengetahui pencapaian materi pada siswa serta memudahkan pembina pramuka untuk menyampaikan materi kepada siswa.

Pelaksanaan merupakan tahapan kedua dalam kegiatan pramuka. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan rencana yang sebelumnya telah disusun. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib yang diikuti seluruh siswa mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Kegiatan ini terbagi dua, yaitu tingkatan siaga yang terdiri atas kelas I sampai kelas III, sedangkan tingkatan penggalang terdiri atas kelas IV sampai kelas VI. Pelaksanaan kegiatan pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali ini dilaksanakan setiap hari Jumat, yang dimulai pukul 15.30 WIB dan selesai pada pukul 17.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan pramuka siaga dan penggalang tidak dijadikan satu, namun dilakukan secara bergilir tiap minggu. Dalam pelaksanaannya, berdasarkan wawancara dengan guru kelas, bahwa semua siswa rajin mengikuti pramuka, dan jika berhalangan hadir biasanya dikarenakan siswa sakit atau ada keperluan lain seperti mengaji atau kepentingan keluarga.

Kegiatan pramuka dilakukan di luar ruangan, yaitu di lapangan SD Negeri 1 Simo Boyolali. Pramuka tingkat Siaga Penggalang dalam pelaksanaannya dilatih

oleh pembina pramuka dengan dibantu tiga kakak Pembantu Pembina. Dalam pelaksanaannya guru kelas juga dilibatkan dalam kegiatan seperti mengingatkan siswa saat waktunya kegiatan pramuka, kemudian guru kelas juga memantau kehadiran kelasnya masing-masing.

Pembina pramuka telah menjadi pelatih ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali sejak tahun ajaran 2016/2017. Pemilihan pembina pramuka dipilih langsung oleh kepala sekolah dan diyakini telah memenuhi syarat minimal yakni memiliki sertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD). Pembina pramuka dalam kegiatan kepramukaan juga dibantu oleh kakak Pembantu Pembina yaitu siswa SMA yang berpengalaman serta memiliki keahlian di bidang pramuka. Ekstrakurikuler pramuka merupakan tempat pendidikan karakter yang telah diakui pemerintah, sekolah, dan orang tua. Pendidikan karakter dalam kepramukaan diberikan oleh pembina pramuka dengan menggunakan strategi pengarahannya, pembiasaan, permainan, dan pemberian nasihat kepada siswa.

Pengarahan diberikan oleh pembina pramuka ketika siswa melakukan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Pembiasaan dilakukan pembina pramuka untuk membentuk karakter siswa yaitu dengan pembiasaan perilaku seperti mengucapkan salam serta berdoa sebelum dan selesai kegiatan. Pemberian materi berupa permainan merupakan salah satu strategi pembina pramuka dalam membentuk karakter siswa (Kristi & Suprayitno, 2020; Luthviyani, Setianingsih, & Handayani, 2019). Pembina pramuka biasanya memberikan permainan edukasi jembatan tongkat untuk melatih kejujuran siswa. Pemberian nasihat kepada siswa diberikan pembina pramuka sebelum pelaksanaan kegiatan berakhir.

Berdasarkan penuturan pembina pramuka, dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yaitu sarana prasarana yang masih kurang, sehingga diperlukan kreativitas dari pelatih. Misalnya, jika papan tulis tidak ada, maka pembina pramuka akan membawa kalender bekas lalu dibalik dan dijadikan untuk papan tulis.

Ekstrakurikuler pramuka dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa (Ramdhoni, 2019). SD Negeri 1 Simo Boyolali mengutamakan lima nilai karakter untuk diterapkan melalui ekstrakurikuler pramuka, yaitu nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Nilai karakter religius diterapkan kepada siswa melalui pembiasaan diri. Penerapan yang dilakukan seperti, pembina pramuka selalu mengucapkan salam untuk membuka dan menutup kegiatan kepramukaan. Pembina pramuka juga membiasakan siswa untuk berdoa sebelum kegiatan dimulai dan menutup kegiatan kepramukaan dengan berdoa kembali. Karakter religius juga diterapkan melalui kegiatan perkemahan yakni dengan melaksanakan salat berjamaah dan mengaji bersama. Pembiasaan perilaku tersebut telah mencerminkan karakter religius atau cinta kepada Allah Swt. dan sesuai dengan deskripsi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yaitu nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Gunawan, 2012, p. 33).

Nilai karakter jujur diterapkan kepada siswa melalui pengarahannya dan pembiasaan diri yang dilakukan pembina pramuka melalui permainan edukasi dalam kegiatan serta tugas yang diberikan. Pengarahan diberikan pembina pramuka ketika siswa melakukan perilaku yang ti-

dak baik seperti membuang sampah sembarangan, maka pembina pramuka akan menegurnya. Hal ini dilakukan agar siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, walaupun ketika tidak ada pembina pramuka. Selain itu, pembina pramuka juga selalu memberikan pengarahan, jika menemukan barang yang bukan miliknya harus dikembalikan. Pembentukan karakter jujur, juga diterapkan pembina pramuka dengan mengajak siswa melakukan permainan seperti permainan air-darat yakni dengan cara siswa bergandengan dan membentuk lingkaran, kemudian pembina pramuka mengatakan air maka maju satu langkah, jika darat mundur satu langkah. Jika siswa melakukan kesalahan, maka pembina pramuka akan memberikan hukuman dengan bernyanyi. Permainan ini dilakukan oleh pramuka tingkat siaga, yang dapat melatih kejujuran siswa. Pada tingkat penggalang pembina pramuka mengajak siswa melakukan permainan jembatan tongkat yang dilakukan dengan cara siswa membentuk kelompok kemudian diberikan perintah oleh pembina pramuka berjalan di atas tongkat dan tidak boleh terjatuh. Melalui permainan ini pembina pramuka dapat melihat kejujuran pada siswa (Kristi & Suprayitno, 2020). Pembiasaan perilaku tersebut telah mencerminkan karakter jujur dan sesuai dengan deskripsi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya pada setiap perkataan, dan tindakan, serta pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada pihak lain (Gunawan, 2012, p. 33).

Nilai karakter disiplin diterapkan kepada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan diri yang dilakukan pembina pramuka dengan memberikan teladan pada siswa seperti pembina pramuka datang te-

pat waktu dengan menggunakan seragam pramuka lengkap beserta atributnya, begitu juga dengan siswa yang dibiasakan untuk datang tepat waktu serta memakai seragam pramuka lengkap. Dalam kegiatan kepramukaan pembina pramuka menerapkan sistem *reward* dan *punishment* untuk membentuk kedisiplinan siswa. Pembina pramuka akan memberikan *reward* bagi siswa yang berperilaku baik dan memberikan *punishment* kepada siswa yang berperilaku tidak baik seperti bertengkar dengan teman, datang terlambat, dan lainnya. Sebelum kegiatan dimulai, pembina pramuka selalu menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan teratur dan baik. Bentuk kedisiplinan lainnya diterapkan pembina pramuka dengan memulai dan mengakhiri kegiatan tepat waktu. Pembina pramuka juga membiasakan siswa tertib dengan cara barisan yang diam akan dipulangkan terlebih dahulu, yang dengan begitu siswa akan pulang dengan tertib. Pembiasaan perilaku tersebut telah mencerminkan karakter disiplin dan sesuai dengan deskripsi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pembiasaan perilaku tersebut telah mencerminkan karakter disiplin dan sesuai dengan deskripsi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah (Marzuki & Hapsari, 2015; Gunawan, 2012, p. 33).

Nilai karakter mandiri diterapkan kepada siswa melalui pembiasaan diri yang dilakukan pembina pramuka dengan memberikan tugas pada siswa. Pembiasaan diri melalui tugas dapat terlihat dari kegiatan siswa yakni seperti mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri walaupun tidak didampingi oleh pembina pramuka, tugas dikerjakan dengan baik, selain itu

siswa juga mampu untuk membentuk kelompok secara mandiri sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pembina pramuka. Untuk membentuk karakter mandiri, pembina pramuka melatih siswa dengan melakukan presensi secara mandiri. Selain melatih kemandirian, hal ini juga melatih kejujuran pada siswa (Kinasih, Wibowo, & Telaumbanua, 2021). Perilaku tersebut telah mencerminkan karakter mandiri. Pembiasaan perilaku tersebut telah mencerminkan karakter mandiri dan sesuai dengan deskripsi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Gunawan, 2012, p. 33).

Nilai karakter tanggung jawab diterapkan kepada siswa melalui pengarahan dan pembiasaan diri. Bentuk pengarahan yang dilakukan, yaitu dengan memberi nasihat kepada siswa, ketika tidak dapat hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka harus meminta izin kepada pembina pramuka atau koordinator pramuka yang sekaligus guru di SD Negeri 1 Simo Boyolali. Melalui pembiasaan diri, pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan seperti mematuhi aturan dalam kepramukaan seperti memakai seragam pramuka lengkap, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, dapat menjalankan tugas sebagai peserta ataupun petugas upacara dengan baik serta bersikap sopan santun kepada orang lain. Perilaku tersebut telah mencerminkan karakter tanggung jawab. Pembiasaan perilaku tersebut telah mencerminkan karakter tanggung jawab dan sesuai dengan deskripsi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta, baik kepada diri sendiri, lingkungan, masyarakat dan ne-

gara serta kepada Allah Swt. (Gunawan, 2012, p. 33).

Dalam pembentukan karakter pada siswa, pembina pramuka lebih mengutamakan pada kegiatan pembiasaan diri. Hal ini dikarenakan pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga secara tidak langsung akan membentuk karakter pada siswa. Apabila karakter telah terbentuk dalam diri siswa, maka saat ia melakukan perilaku yang tidak baik akan segera menyadarinya dan memperbaiki kesalahannya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka penilaian diambil dari segi sikap dan keterampilan siswa. Penilaian yang dimasukkan ke dalam rapor terutama pada tugas yang diberikan dan kehadiran siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Penilaian dalam rapor diskala dengan rentang nilai A, B, dan C. SD Negeri 1 Simo Boyolali menerapkan pemberlakuan nilai A untuk siswa yang aktif dengan minimal kehadiran 85%, untuk nilai B diberikan kepada siswa dengan minimal kehadiran 75%, dan nilai C untuk siswa dengan minimal kehadiran 60%.

Evaluasi kegiatan kepramukaan di SD Negeri 1 Simo Boyolali dilakukan pembina pramuka pada saat selesai kegiatan atau penutupan kegiatan pramuka. Hal ini dilakukan pembina pramuka untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan kegiatan yang diberikan pada hari itu. Jika setelah evaluasi siswa dirasa kurang memahami materi, maka pembina pramuka akan mengulangi materi pada pertemuan berikutnya. Setelah evaluasi, pembina pramuka juga memberikan nasihat untuk memotivasi siswa.

Berdasarkan prinsip dasar pramuka, maka disusun berbagai materi untuk pramuka tingkat siaga dan penggalang, di antaranya dalam kegiatan pramuka diberi-

kan sebagai bentuk cinta tanah air. Materi lambang negara diberikan pada siswa dengan bentuk seperti menggambar lambang negara, menghafalkan Pancasila, dan melalui permainan tebak gambar. Dengan diberikannya materi lambang negara siswa diharapkan mampu untuk memahami lambang negara Indonesia. Materi lambang negara biasanya diberikan kepada pramuka siaga. Penyediaan materi yang bermuatan pendidikan karakter juga dapat memotivasi siswa untuk berkarakter (Aulia, Wati, & Misbah, 2021).

Dalam kegiatan pramuka, materi berupa permainan diberikan pembina pramuka kepada siswa sebagai salah satu strategi dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, tujuan diberikannya materi permainan, yaitu untuk melatih kerja sama, tanggung jawab, kekompakan, dan kemandirian (Kusumawati, & Ambarsari, 2021; Kristi & Suprayitno, 2020). Beberapa permainan yang telah diberikan kepada siswa di antaranya yaitu permainan tepuk, permainan kompas, permainan otong lenon, permainan si otong, dan permainan tongkat. Materi berupa permainan diberikan kepada pramuka tingkat siaga dan penggalang. Dalam kegiatan pramuka, materi peraturan baris-berbaris atau yang biasa disebut dengan PBB dilakukan dengan cara siswa mengikuti instruksi dari pembina pramuka yang berhubungan dengan gerak fisik siswa. PBB diberikan kepada siswa untuk menumbuhkan karakter disiplin, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kebersamaan. PBB diberikan pada pramuka tingkat siaga dan penggalang.

Dalam kegiatan pramuka, materi upacara diberikan kepada siswa untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan melatih kekompakan. Dengan latihan upacara yang dilakukan diharapkan siswa mampu men-

jalankan tugas sebagai petugas upacara dan saat menjadi peserta upacara dengan baik dan benar. Dalam kegiatan pramuka, materi sandi yang biasanya diberikan pada siswa yaitu sandi kotak, sandi morse, dan semaphore. Sandi merupakan tanda kerahasiaan dalam pramuka. Sandi kotak terdiri atas huruf-huruf yang menjadi kode dalam sebuah kotak yang berbentuk vertikal horizontal dan menyilang. Sandi morse biasanya menggunakan peluit untuk media dalam menyampaikan pesan rahasia, sedangkan semaphore menggunakan bendera kecil berwarna merah dan kuning untuk mengirimkan pesan. Materi sandi-sandi ini untuk melatih kerja sama siswa dan tanggung jawab siswa, biasanya materi ini diberikan pada pramuka tingkat penggalang.

Materi yel-yel juga diberikan dalam kegiatan pramuka. Kegiatan ini dilakukan dengan menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompok, kemudian membuat yel-yel bersama dengan kelompoknya masing-masing, dan yel-yel yang dibuat harus berbeda dengan kelompok lain, disesuaikan dengan ciri kelompoknya. Yel-yel dapat berupa tepukan, sorakan ataupun gerakan lainnya. Materi ini dapat melatih kreativitas siswa, kerja sama dengan kelompok, kekompakan, dan dapat melatih kemandirian siswa. Materi ini diberikan pada pramuka tingkat penggalang.

Materi simpul atau biasa disebut tali-temali juga diberikan dalam kegiatan pramuka. Terdapat berbagai macam simpul dalam kegiatan pramuka, di antaranya simpul mati, simpul ujung tali, simpul erta, dan lainnya. Simpul dapat berguna saat siswa mendirikan tenda ataupun membuat tandu. Latihan ini dapat melatih keterampilan siswa, membentuk karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama kelompok.

Materi pionering diberikan pada sis-

wa untuk melatih keterampilan siswa, kemandirian, dan juga kerja sama kelompok. Pionering merupakan teknik dalam pramuka untuk membuat sesuatu seperti membuat tiang bendera serta menyambung tongkat. Peralatan yang digunakan dalam pionering biasanya berupa tongkat, tali, dan stik (tongkat ukuran pendek). Materi ini biasanya diberikan pada pramuka tingkat penggalang.

Kegiatan perencanaan ekstrakurikuler pramuka memiliki peranan yang sangat penting (Sudarminingsih & Mundilarno, 2020). Hal ini bertujuan agar kegiatan kepramukaan dapat berjalan dengan baik. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali yang telah disusun oleh pembina pramuka secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Kegiatan latihan pramuka dilakukan rutin setiap minggu oleh pembina pramuka. Program yang disusun oleh pembina pramuka, yakni adanya kegiatan latihan rutin mingguan, telah sesuai dengan jenis kegiatan untuk pramuka siaga dan penggalang (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011).

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan di luar jam sekolah setiap hari Jumat dan dilakukan di lapangan sekolah. Kegiatan pramuka mempunyai tujuan utama di antaranya yaitu melatih kereligiusan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak mulia yang lain. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima (Gunawan, 2012, p. 204).

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1

Simo Boyolali diterapkan oleh pembina pramuka menggunakan strategi pengarahan, permainan, pemberian nasihat kepada siswa, dan pembiasaan perilaku dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan selesai kegiatan, dan lain sebagainya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama. Hal ini selaras dengan pendapat Gunawan (2012, p. 198) bahwa kunci utama dari pembentukan karakter yaitu budaya yang lahir dari kebiasaan dan disosialisasikan secara berulang-ulang.

Sebagai perbandingan evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik dilakukan pembina pramuka pada saat selesai kegiatan atau penutupan untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan kegiatan pada hari itu. Apabila setelah dilakukan evaluasi siswa dirasa kurang memahami materi, maka pembina pramuka akan mengulangi materi pada pertemuan berikutnya. Dalam kegiatan kepramukaan di SD Negeri 1 Simo Boyolali, materi yang diberikan kepada siswa mulai dari bulan November 2019 hingga Maret 2020, di antaranya: (1) lambang negara; (2) permainan; (3) PBB; (4) upacara; (5) sandi; (6) yel-yel kelompok; (7) simpul atau tali temali; dan (8) pioneering.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius, jujur, disiplin, mandiri dan tanggung jawab dalam kegiatan pramuka telah terlaksana. Secara keseluruhan lima karakter tersebut telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 1 Simo Boyolali telah terlaksana.

Teori Albert Bandura tentang mengamati dan meniru sangat dipahami betul oleh pemangku pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran penuh dari hati yang terdalam, bahwa teori ini digunakan

untuk memposisikan diri seorang guru menjadi teladan bagi para siswanya. Penerapan teori ini untuk membiasakan siswa melihat contoh disiplin yang nyata, membiasakan siswa mematuhi kesepakatan yang telah ditetapkan bersama, dan pendidik segera memberikan respons penguatan, baik penguatan positif (hadiah, pujian, rasa bangga, dll) maupun penguatan negatif (hukuman, teguran). Selain penguatan, pendidik diharapkan juga selalu memberikan dukungan atau memotivasi siswa agar memiliki kesadaran akan pentingnya perilaku disiplin dan mengikuti kesepakatan yang berasal dari dalam dirinya, bukan karena takut dihukum.

Penelitian ini seiring dan sejalan dengan penelitian Dahirah, Rosma, & Awaluddin (2017) yang berjudul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa di kelas V SD Negeri 10 Banda Aceh. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Woro & Marzuki (2016) yang berjudul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat berperan dalam pembentukan karakter tanggung pada siswa. Melalui metode pemberian nasihat, pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan, keteladanan pembina pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian syarat kecakapan umum (SKU) dan syarat kecakapan khusus (SKK) pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Windusari Magelang berhasil dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi teori behaviorisme dari Albert Bandura tentang proses mengamati dan meniru dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perubahan perilaku siswa SD Negeri 1 Simo Boyolali yang semula bertindak kurang disiplin, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi lebih disiplin. Siswa dapat membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya yang terlihat dalam perilakunya yang berkarakter.

Kegiatan pramuka di Indonesia menjadi ekstrakurikuler yang wajib pada kurikulum 2013 (K13). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dibimbing dan dibina oleh pembina pramuka, guru, dan juga kepala sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki ciri yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bentuk representasi karakter yang akan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan pramuka inilah yang kemudian dapat mengonstruksi karakter siswa yang berdampak dalam aktivitas dan kehidupannya sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh keluarga besar SD Negeri 1 Simo Boyolali, atas sumbangan pemikiran, dan masukan-masukan, serta dialog kreatif mengenai kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, sehingga diperoleh data yang memadai dan akhirnya artikel ini selesai ditulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang akhirnya memuat tulisan ini pada edisi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, M., & Dewi, D.A. (2021). Karakter peserta didik dengan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 4(1), 281-288. <http://www.ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/index.php/jjpa/article/view/157>.
- Al Azizi, N.Q.U. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40-50. DOI: <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2793>.
- Aulia, W., Wati, M., & Misbah, M. (2021). Penerapan modul getaran gelombang dan bunyi bermuatan karakter untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 2(2), 108-116. DOI: <https://doi.org/10.30872/jlpf.v2i2.471>.
- Dahirah, S., Rosma, E., & Awaluddin. (2017). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan siswa kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 92-102. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4570>.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi teori behaviorisme dalam membentuk disiplin siswa SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 127-138. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/6458>.
- Istiadah, F.N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Jayana, T.A. (2021). Konsep belajar dalam perspektif Anwar Muhammad al-Syarqawi dan Albert Bandura serta implikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(1), 31-44. DOI: <https://doi.org/10.35891/amb.v7i1>.
- Kinasih, A., Wibowo, C., & Telaumbanua, O. S. (2021). Keefektifan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan selama masa pandemi Covid-19 Di SMA Kristen 1 Salatiga. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5449-5469. DOI: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i11.4596>.
- Kristi, C. & Suprayitno. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 569-580. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35351>.
- Kusumawati, E., & Ambarsari, R. Y. (2021). Implementasi permainan tradisional untuk mengontrol sosial emosional selama proses pembelajaran daring pada anak usia sekolah dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 524-529. DOI: <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.923>.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011). *Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

- Luthviyani, I.R., Setianingsih, E.S., & Handayani, D.E. (2019). Analisis pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka terhadap nilai-nilai karakter siswa di SD Negeri Pamongan 2. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 113-122. DOI: <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.113-122>.
- Maghfirah, S. & Maemonah. (2020). Pemikiran behaviorisme dalam pendidikan (Studi Pendidikan Anak Usia Dini). *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89-110. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7279>.
- Marzuki, M. & Hapsai, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 154-156. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8619>.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50. DOI: <https://doi.org/10.3631-2/e-saintika.v3i2.126>.
- Nurzakiyah. (2017). *Strategi pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/8228/1/-Nurzakiyah.pdf>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014.pdf>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor 20.pdf.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.
- Pribadi, R.A., Istikomah, Y., & Hutagalung, M.E.P. (2021). Proses penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran siswa melalui penegakan peraturan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9136-9142. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2432>.
- Ramdhoni, S. (2019). Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan karakter siswa. *Edulead: Journal of Education Management*, 1(1), 71-82. DOI: <https://doi.org/10.47453/edulead.v1i1.109>.
- Rufaedah, E.A. (2018). Teori belajar behavioristik menurut perspektif Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 13-30. DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.60.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Sudarminingsih, S., & Mundilarno, M. (2020). Manajemen kemitraan sekolah dan keluarga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-64. DOI: <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i1.3778>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umayah, R. (2019). Pendidikan karakter di sekolah dasar pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 198-205. DOI: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v11i2.842>.
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 59-73. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>.
- Yuliyanto, A., Fadriyah, A., Yeli, K.P., & Wulandari, H. (2018). Pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(2), 87-98. DOI: <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9307>.